

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konseptual

1. Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Ramizes dalam bukunya *Cultivating Peace*, mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai *stakeholder*. Friedman mendefinisikan stakeholder sebagai:

“any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization’s objectives.”

Terjemahan bebasnya adalah sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu.

Biset secara singkat mendefinisikan *stakeholders* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Sedangkan Grimble and Wellard melihat *stakeholders* dari segi posisi penting dan pengaruh yang mereka miliki. Dari definisi tersebut, maka *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian jika berbicara mengenai *stakeholder Theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak.

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi

saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholder*.

Prmis dasar dari teori stakeholder adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan kerjasama. Teori stakeholder adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Gray, Houhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholders sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful stakeholder, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Salah satu tantangan pertama bagi korporasi adalah untuk mengidentifikasi :

- a. Pemegang saham dan investor yang menginginkan hasil optimal atas investasi mereka
- b. Karyawan ingin tempat kerja yang aman, gaji yang kompetitif dan keamanan kerja
- c. Pelanggan menginginkan barang dan jasa berkualitas dengan harga yang wajar
- d. Masyarakat setempat ingin investasi masyarakat
- e. Regulator ingin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Saham

Dalam bursa efek (*stock exchange*) efek yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi, jika terjadi likuidasi.

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2011 : 178) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan

ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham dikenal dengan karakteristik “ imbal hasil tinggi, resiko tinggi ”. Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi resiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau capital gain yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran saham.

Menurut Sunariyah (2013 : 128) “ nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya. ”.

Menurut Weston dan Brigham (2001), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

a. Laba perlembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Semakin tinggi laba per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

- b. Tingkat bunga, dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :
- 1) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - 2) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
- c. Jumlah kas deviden yang dibagi
- Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
- d. Jumlah laba yang didapat perusahaan.
- Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang

mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

e. Tingkat risiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan oleh perusahaan meningkat, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

a. Jenis – Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6-7) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:

- 1) Saham biasa: saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 2) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.

- b. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:
- 1) Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.
 - 2) Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- c. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:
- 1) *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - 2) *Income Stock*: saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menelan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

- 3) *Growth Stock*: saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth stocks yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
- 4) *Speculative Stock*: saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- 5) *Counter Cyclical Stock*: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan consumer goods.

3. Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Martono (2007:13) didefinisikan sebagai berikut: “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.”

Sawidji Widioatmodjo (2005:102) mendefinisikan harga saham sebagai berikut : “Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)”.

Menurut Siegel Shim dalam buku “Kamus Istilah Akuntansi” (1999 : 441) yang diterjemahkan oleh Moh.Kurdi mendefinisikan harga saham sebagai berikut : “Harga saham merupakan tingkat harga saham equilibrium dimana terdapat kesepakatan antara pembeli dan penjual pada pasar modal di Bursa Efek”.

Dari pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari.

Menurut Arifin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

a. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu

juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio.

b. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi- transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

d. Valuta asing

Mata uang amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

e. Dana asing dibursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

f. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

g. *News dan rumors*

Yang dimaksud news dan rumors adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga

kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

4. Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan dapat diukur dengan mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan laba dari semua kegiatan yang dilakukannya. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perbankan dengan menggunakan rasio keuangan (Irmayanto et al., 2011:105) sebagai berikut :

- **Likuiditas**, digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

a. Cash Ratio

Adalah rasio alat likuid dan dana pihak ketiga yang segera dibayar. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin baik likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban yang akan segera dibayar.

$$CR = \frac{(\text{Alat likuid} - \text{Pinjaman yang akan segera dibayar})}{x 100\%}$$

b. *Reserve Requirement*

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang akan segera dibayar.

$$RR = (\text{Alat likuid} / \text{dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio*

Digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mampu membayar semua dana dari masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{(\text{dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{modal inti})} \times 100\%$$

d. *Loan to Asset Ratio*

Digunakan untuk mengetahui seberapa mampu bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin rendah likuiditasnya.

$$LAR = (\text{Kredit} / \text{aset}) \times 100\%$$

e. *Rasio Kewajiban Bersih Call Money*

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban bersih *call money* terhadap aset lancar. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin buruk likuiditas bank.

$$RKBCM = (\text{Kewajiban bersih call money} / \text{aset lancar}) \times 100\%$$

- **Solvabilitas**, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya jika terjadi likuidasi.

a. *Capital Adequacy Ratio*

Digunakan untuk mengukur sejauh mana aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin bagus.

$$CAR = \text{Modal bank} / \text{total ATMR}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$DER = (\text{Total utang} / \text{total modal}) \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan aset bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin bagus solvabilitas bank.

$$LTDAR = (\text{Utang jangka panjang} / \text{total aset}) \times 100\%$$

- **Profitabilitas**, digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha, kemampuan memperoleh laba, dan tingkat kesehatan bank.

a. *Return on Asset*

Digunakan untuk mengukur kemampuan aset bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

$$ROA = (\text{Laba bersih} / \text{total aset}) \times 100\%$$

b. Return on Equity

Digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan bersih bank. Semakin tinggi ROE menandakan semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba.

$$ROE = (\text{Laba bersih} / \text{total ekuitas}) \times 100\%$$

c. Net Profit Margin

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih perbankan.

$$NPM = (\text{Laba bersih} / \text{pendapatan}) \times 100\%$$

d. Net Interest Margin

Digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Ketika suku bunga bank mengalami kenaikan, pendapatan dan biaya bunga akan ikut naik karena beberapa aset dan utang bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Ponco, 2008 dalam Sunyoto 2014). *Net interest margin* menggambarkan seberapa mampu bank untuk menghasilkan pendapatan dan bunga dari aktivitas penyaluran kredit.

$$NIM = (\text{Pendapatan bunga bersih} / \text{aset produktif}) \times 100\%$$

e. *Earning Per Share*

EPS merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139). Apabila harga per lembar saham tinggi maka prospek perusahaan menjadi lebih baik, demikian sebaliknya.

$$EPS = \text{Laba bersih} / \text{saham beredar}$$

Apabila semua perhitungan rasio diatas terpenuhi, maka dapat dikatakan kinerja bank tersebut dalam kategori baik dan sehat. Selain menggunakan rasio diatas, kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode CAMELS dan metode EAGLES. Namun di Indonesia lebih memilih menggunakan metode CAMELS sebagai alat ukur untuk mengukur kesehatan bank

Adapun yang dimaksud dengan CAMELS adalah :

1. *Capital Adequency*, adalah penilaian dengan memperhitungkan rasio kecukupan modal
2. *Assets Quality*, adalah penilaian dengan memperhitungkan rasio kualitas aset
3. *Management Quality*, adalah penilaian dengan memperhitungkan rasio kualitas manajemen

4. *Earnings*, adalah penilaian dengan memperhitungkan rasio rentabilitas bank
5. *Liquidity*, adalah penilaian dengan memperhitungkan rasio likuiditas bank
6. *Sensitivity*, adalah penilaian untuk mengetahui sensitivitas bank

5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Trisnaeni, 2008). Ada beberapa definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang laporan keuangan dalam berbagai bentuk uraian. Hal tersebut ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikan. Definisi menurut IAI (2009) Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan posisi keuangan, catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholder*) diluar perusahaan, pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor dan pihak lainnya.

5.1 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan (Bank Indonesia, 2008).Suharli (2009) mengungkapkan bahwa bagi dunia bisnis, manfaat laporan keuangan antara lain:

- a. Menyediakan informasi ekonomis suatu perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit yang tepat.
- b. Menjadikan media komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna internal dan eksternal mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan arus kas perusahaan.
- c. Memberikan potret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan menghasilkan laba dan arus kas perusahaan.

5.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari beberapa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 78) dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa

depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan memengaruhi peristiwa di masa depan.

Sedangkan menurut Davin (2010: 470) analisis perhitungan keuangan adalah sebuah teknik penerapan strategi yang pokok sebab analisis tersebut memungkinkan sebuah organisasi untuk mengamati hasil-hasil yang diharapkan dari berbagai tindakan dan pendekatan.

Weygant, at al (2011) menyebutkan bahwa untuk mengevaluasi data laporan keuangan terdapat 3 (tiga) jenis yang biasa digunakan, yaitu:

- a. Analisis horizontal, yaitu mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama waktu periode.
- b. Analisis vertical, yaitu mengevaluasi data laporan keuangan dengan mengungkapkan setiap komponen dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.
- c. Analisis rasio, yaitu mengungkapkan hubungan antara komponen dalam laporan keuangan.

6. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Sedangkan kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank

merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek perhimpunan dana maupun penyaluran dananya.

Hartanto dan Falianny (2012) mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

7. Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas perbankan menjadi salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perbankan dalam menciptakan laba. Menurut Irmayanto et al. (2011:107) untuk mengukur profitabilitas suatu bank dapat digunakan beberapa cara, antara lain :

- ***Return on Asset***

Digunakan untuk mengukur kemampuan aset bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas

investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. (Frianto, 2012: 21)

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004: 144)

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan. (Irham Fahmi, 2013:137). Besarnya nilai Return On Assets dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = (\text{Laba bersih} / \text{total aset}) \times 100\%$$

- ***Return on Equity***

Digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan bersih bank. Semakin tinggi ROE menandakan semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba.

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratios) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. (Eugene F.Brigham, 2010: 304)

Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Analisis profitabilitas ini mencerminkan tingkat efektivitas yang divapai oleh usaha operasional perusahaan (Hartono, 2010:122)

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi: ukuran perusahaan dan kepemilikan (Kasmir, 2010:278) Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = (\text{Laba bersih} / \text{total ekuitas}) \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) sangatlah penting bagi bank, karena modal merupakan faktor utama guna kelangsungan hidup bank itu nantinya, yang dalam pengelolaannya selalu mengandung risiko. (Kasmir, 2010:278)

- ***Net Interest Margin***

Digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Ketika suku bunga bank mengalami kenaikan, pendapatan dan biaya bunga akan ikut naik karena beberapa aset dan utang bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Ponco, 2008 dalam Sunyoto 2014). *Net interest margin* menggambarkan seberapa mampu bank untuk menghasilkan pendapatan dan bunga dari aktivitas penyaluran kredit.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Selamat Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008) adalah sebagai berikut, NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan

dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Kegunaan Net Interest Margin (NIM) menurut Koch dan Scott (2000) adalah sebagai berikut, Net Interest Margin (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi

Rumus Perhitungan Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aset produktif}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Pendapatan Bunga Bersih” yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan “Aktiva Produktif” yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif,

pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

8. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatannya. Semakin kecil BOPO menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dan mengindikasikan semakin kecil perusahaan tersebut bermasalah (Harun, 2016). Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) diukur dengan membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatannya. Menurut Veithzal. (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.” Selanjutnya menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah : “Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak

efisien akan mengakibatkan ketidak mampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat Mudrajat dan Suhardjono,(2002:569).

Sedangkan menurut Anne Maria, (2015) biaya produksi pendapatan produksi (BOPO) adalah merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatannya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Secara sistematis menurut (Veithzal dkk, 2013: 131) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh kinerja keuangan dan kinerja operasional terhadap harga saham perusahaan perbankan yang sebelumnya pernah di teliti oleh beberapa peneliti lainnya. Hasil penelitian masih terbilang fluktuatif, sehingga penelitian ini perlu di kaji ulang. Sebagai landasan serta acuan peneliti, maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah teruji secara empiris, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama diteliti oleh Ina Rinati (2009) dengan judul penelitian, pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ 45. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *net profit margin* (NPM) dan *return on equity* (ROE) tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kedua diteliti oleh Diensa Primayanti (2013) dengan judul penelitian, pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS, DER, dan ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ketiga telah diteliti oleh Sari Puspita Sari dan Rahmat Hidayat (2014) dengan penelitian yang berjudul pengaruh *net profit margin* dan *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2004-2006. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kedua variabel tersebut (NPM dan ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian keempat telah diteliti oleh Vidya Nur Safitri dan Sugiyono (2014) dengan judul penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan retail. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa EPS, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan BV dan ROE, kedua variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian kelima telah diteliti oleh Sunyoto (2014) dengan penelitian yang berjudul pengaruh *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan *return on asset* terhadap harga saham pada perbankan di BEI

periode 2009-2012. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) dan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *net interest margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian keenam diteliti oleh Maria Ulfa dan Budiyanto (2014) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank umum milik pemerintah di BEI. Dari penelitiannya tersebut ditemukan hasil bahwa LDR, ROA, dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ketujuh telah diteliti oleh Devia Amirta Apriliyanti (2015) dengan penelitian yang berjudul analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa ROE dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kedelapan telah diteliti oleh Maria Fitriana Gere dan Tri Yuniati (2015) dengan penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa variabel EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian terakhir telah diteliti oleh Dahrul Aman Harahap dan Ade Isyana Hairunnisah (2017) dengan penelitian yang berjudul pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, dan BOPO terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa NPL, GCG, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR, ROA, ROE, dan CAR memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel II.1
Hasil Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	<p>Ina Rinati, (2009)</p> <p>Pengaruh <i>net profit margin</i> (NPM), <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>return on asset</i> (ROA) terhadap harga saham perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45.</p>	<p>Populasi: Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45.</p> <p>Sampel: Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 selama periode 2004-2008.</p> <p>Data dan sumber data: Laporan keuangan (LQ45) yang dipublikasikan di BEI tahun 2004-2008.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linier berganda.</p>	<p><i>Net profit margin</i> (NPM) dan <i>return on asset</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>

2	<p>Diensa Primayanti (2013)</p> <p>Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011).</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.</p> <p>Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di BEI tahun 2010-2011.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linier berganda.</p>	<p><i>Earning per share</i> (EPS) dan <i>price earning ratio</i> (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>dividend per share</i> (DPS), <i>return on investment</i> (ROI), dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
3	<p>Vidya Nur Safitri dan Sugiyono (2014)</p> <p>Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham</p>	<p>Populasi: Perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012</p> <p>Sampel: Sampel yang digunakan adalah 4 perusahaan retail</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan perusahaan</p>	<p><i>Earning per share</i> (EPS), <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>book value</i> (BV) dan</p>

	perusahaan retail.	retail yang dipublikasikan di BEI periode 2009-2012 Teknik analisis: Regresi linier berganda	<i>return on asset</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Maria Ulfa dan Budiyanto (2014) Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank umum milik pemerintah di BEI.	Populasi: Bank umum milik pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2008–2012. Sampel: Sampel yang digunakan adalah 5 bank umum milik pemerintah. Data dan sumber: Laporan keuangan yang terdapat di BEI tahun 2008-2012 Teknik analisis: Regresi linier berganda.	<i>Loan to deposit ratio</i> (LDR), <i>return on asset</i> (ROA), dan <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>net profit margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Sari Puspita Dewi dan Rahmat Hidayat (2014)	Populasi: Perusahaan otomotif yang memproduksi kendaraan roda empat yang terdaftar di BEI tahun 2004-2006.	<i>Net profit margin</i> (NPM) dan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap

	Pengaruh <i>net profit margin</i> dan <i>return on assets</i> terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	<p>Sampel: Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan otomotif.</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan yang terdapat di BEI tahun 2004-2006.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linier berganda.</p>	harga saham.
6	<p>Sunyoto (2014)</p> <p>Pengaruh <i>capital adequacy ratio</i>, <i>net interest margin</i> dan <i>return on asset</i> terhadap harga saham pada perbankan di BEI periode 2009-2012.</p>	<p>Populasi: Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2012</p> <p>Sampel: Sampel yang digunakan adalah 28 perusahaan perbankan</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan perbankan yang terdapat di BEI tahun 2004-2006.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linier berganda.</p>	<i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) dan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>net interest margin</i> (NIM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7	Devia Amirta Apriliyanti (2015)	<p>Populasi: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010–2013.</p>	<i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap

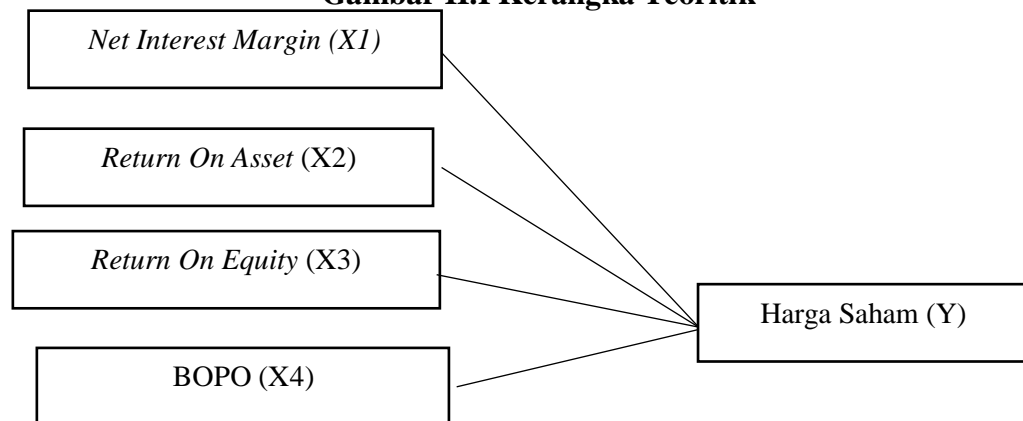
	<p>Analisis Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>	<p>Sampel: Sampel yang digunakan adalah 56 perusahaan perbankan tahun 2010-2013</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan yang diambil dari pojok BEJ Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).</p> <p>Teknik analisis: Regresi linier berganda.</p>	<p>harga saham, sedangkan <i>price earning ratio</i> (PER) dan <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>
8	<p>Maria Fitriana Gere dan Tri Yuniati (2015)</p> <p>Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p>Sampel: Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan.</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasi di BEI.</p> <p>Teknik analisa: Regresi linier berganda.</p>	<p><i>Earning per share</i> (EPS) dan <i>price earning ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>

9	<p>Dahrul Aman Harahap dan Ade Isyana Hairunnisah (2017)</p> <p>Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.</p>	<p>Populasi: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.</p> <p>Sampel: Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan.</p> <p>Data dan sumber: Laporan keuangan perbankan yang dipublikasi di BEI.</p> <p>Teknik analisa: Regresi linier berganda.</p>	<p><i>Non performing loan (NPL), good corporate governance (GCG), net interest margin (NIM) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham.</i></p>
---	---	--	--

C. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan kinerja operasional terhadap harga saham perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen, yaitu, *Net Interest Margin*, *Return on assets*, *Return on Equity*, *Return On Assets* dan Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Gambar II.I Kerangka Teoritik



D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham

Net interest margin (NIM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Ketika suku bunga bank mengalami kenaikan, pendapatan dan biaya bunga akan ikut naik karena beberapa aset dan utang bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Ponco, 2008 dalam Sunyoto 2014).

Net interest margin sangat berpengaruh oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak. Hal tersebut terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak.

Net interest margin (NIM) yang tinggi menandakan besarnya pendapatan bunga dan laba perusahaan. Laba yang tinggi inilah akan memberikan dampak baik bagi perusahaan dimata investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *net interest margin* (NIM) perusahaan, akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Harunnisah (2017) membuktikan bahwa *net interest margin* (NIM) yang diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Berdasarkan uraian dan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Net interest margin* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan.

2. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur efektifitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki. *Return on asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:193). Lestari dan Sugiharto (2007:196) dalam Rinati (2009) menerangkan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penggunaan asetnya.

Tinggi rasio ini menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan akan dengan

mudah menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan daya tarik perusahaan ini juga akan membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat.

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinati (2009) membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ 45. Safitri dan Sugiyono (2014) serta Ulfa dan Budiyanto (2014) menemukan bahwa adanya pengaruh antara *return on asset* (ROA) dan harga saham. Dewi dan Hidayat (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif. Peneliti Sunyoto (2014), Harahap dan Hairunnisah (2017) juga membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian dan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan.

3. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return on equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2017:194). Harahap (2007:156) dalam Rinati (2009), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor

Tingginya ROE menandakan tingginya dividen yang akan diterima investor. Dengan kata lain, *return on equity* (ROE) yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan karena perusahaan mampu memberikan dividen yang tinggi baginya. Kondisi tersebut juga akan berakibat pada harga saham perusahaan menjadi naik di pasar modal.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Apriliyanti (2015) membuktikan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Harahap dan Hairunnisah (2017) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga saham perusahaan perbankan

4. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengendalikan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dan mengindikasikan semakin kecil perusahaan tersebut bermasalah (Harun, 2016). Selain itu, semakin kecil BOPO akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan tentu akan membuat harga saham meningkat akibat dari tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wismaryanto (2013) menyimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Harahap dan Hairunnisah (2017) juga membuktikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan

terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berdasarkan uraian dan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan .